

BAB I

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Kebahagiaan merupakan salah satu tujuan yang ingin dicapai oleh setiap individu yang menjalani kehidupan didunia ini. Proses seorang individu dalam mencapai kebahagiaan, dilakukan melalui berbagai cara. Menurut Veenhoven (Anggoro, 2010) kebahagiaan merupakan pemahaman umum mengenai seberapa senang seseorang akan kehidupannya secara positif. Khalisa, dkk (2010) berpendapat bahwa, kebahagiaan merupakan keadaan psikologis yang positif berdasarkan penilaian subjektif, yang ditandai dengan adanya emosi dan aktivitas positif, yang meliputi kepuasan terhadap masa lalu, kebahagiaan terhadap masa kini dan rasa optimis terhadap masa depan. Perasaan damai dan senang akan didapatkan setelah melakukan perbuatan baik sesuai perintah agama, serta mampu menolong sesama menjadi kepuasan batin bagi seorang individu. Perasaan bahagia yang dirasakan oleh seseorang, dapat berasal dari berbagai hal yang dilakukan individu tersebut yang salah satunya adalah dengan memberi yang menjadi kepuasan dalam diri individu tersebut karena dapat membantu orang lain.

Kebahagiaan dalam perspektif agama Islam memandang arti kebahagiaan dengan sesuatu yang sifatnya spiritual seperti adanya perasaan tenang dan damai, ridho dan puas terhadap ketentuan Allah apapun bentuknya (Jangkung, 2013). Dalam hal ini, kebahagiaan akan didapatkan oleh seseorang ketika melakukan suatu amalan kebaikan bagi sesama. Basya (Muslim, 2007) menyatakan bahwa kebahagiaan terdapat dalam ketaatan kepada Allah, kecintaan kepada sesama, membantu orang fakir, mengobati yang terluka, menolong yang jatuh, memberi

makan yang kelaparan, dan mengasihani orang-orang yang layak untuk dikasihani. Hal tersebut dapat diartikan bahwa, perilaku menolong sesama dengan ikhlas dan tanpa pamrih akan mendatangkan kebahagiaan bagi penolong tersebut, menjadi kepuasan dalam diri penolong karena dapat meringankan penderitaan sesama yang membutuhkan.

Perilaku menolong dengan ikhlas dan tanpa pamrih kepada orang yang membutuhkan pertolongan tersebut merupakan salah satu bentuk dari perilaku altruisme. Eisenberg, dkk (King, 2010) menjelaskan bahwa altruisme (*altruism*) merupakan perilaku seseorang yang didasari oleh ketertarikan untuk menolong orang lain tanpa pamrih. Menurut Batson (Rahman, 2013) altruisme merupakan motivasi menolong dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan orang lain. Ketika seseorang melihat penderitaan orang lain, selain akan memunculkan kesedihan dan tekanan personal, juga akan memunculkan emosi yang lain yaitu perasaan empati yang mendorong dirinya untuk menolong. Motivasi menolong ini bisa sangat kuat sehingga seseorang bersedia terlibat dalam aktivitas menolong yang tidak menyenangkan, berbahaya, bahkan mengancam jiwanya. Dengan demikian, motivasi seseorang untuk menolong adalah karena ada orang lain yang membutuhkan bantuan dan rasanya menyenangkan bila dapat berbuat baik (Sarwono, 2011).

Perasaan senang dan bahagia dapat menolong orang lain wajar dirasakan oleh seorang individu yang telah memberikan pertolongan. Meringankan dan mampu menyelesaikan penderitaan sesama merupakan suatu kebanggaan. Menurut penelitian yang dikutip oleh Sarwono (2011) menyatakan bahwa, dengan menolong, perasaan seseorang memang kadang menjadi lebih baik. Ini

menunjukkan kemungkinan adanya sumber imbalan egoistik yang lain yang dapat menjelaskan hubungan antara empati dan altruisme. Menurut Smith, dkk (Baron, Byrne dan Branscombe, 2005), tingkah laku menolong dapat dijelaskan berdasarkan hipotesis kesenangan empatik. Dalam hipotesis tersebut, dikatakan bahwa seseorang akan menolong bila orang tersebut memperkirakan dapat ikut merasakan kebahagiaan orang yang akan ditolong atas pertolongan yang diberikannya. Dengan demikian, altruisme akan berdampak positif bagi penolong dan yang di berikan pertolongan, dapat meringankan beban yang di tolong dan memberikan perasaan bahagia terhadap individu yang telah memberi pertolongan. Membantu dan menolong sesama dapat dilakukan dengan mengikuti berbagai kegiatan positif seperti bakti sosial, mengikuti komunitas sosial dan kelompok lain yang bergerak dalam bidang sosial kemanusiaan seperti PMI dengan berbagai program yang bertujuan membantu sesama.

Palang Merah Indonesia (PMI) merupakan salah satu organisasi yang bergerak dalam bidang kemanusiaan dan sosial yang bekerja secara sukarela. Perasaan senang dan bahagia dapat menolong orang lain wajar dirasakan oleh seorang relawan yang telah menolong. Dapat membantu meringankan beban sesama dan melihat orang yang ditolong melanjutkan kehidupannya sangat menyenangkan. Meskipun banyak risiko yang dihadapi bahkan bertaruh nyawa, namun hal tersebut tidak menyurutkan motivasi relawan untuk menolong, dan justru menjadikan perasaan relawan senang dan bahagia. Pelaksanaan program PMI, juga tidak lepas dari peran para relawan. Seperti yang telah dikemukakan oleh Ketua PMI Semarang Saman Kadarisman, dalam pelaksanaan tugas, para relawan PMI melakukan upaya-upaya penanggulangan bencana alam.

Selain itu, peran relawan PMI tidak berhenti disini melainkan mempersiapkan kebutuhan logistik dan kebutuhan pokok untuk korban dari bencana alam tersebut (*Suara Merdeka, 23 November 2014*). Relawan PMI melakukan tugas-tugas dengan sepenuh hati dan tanpa imbalan apapun meskipun mengetahui banyak resiko yang akan dihadapi dilapangan. Dari hasil penelitian awal yang dilakukan oleh peneliti kepada 7 relawan PMI yaitu KSR Ungaran 6 dan 7 April 2015 melalui angket terbuka, didapatkan data bahwa resiko yang dimaksudkan tersebut adalah seperti, mengorbankan kesehatan diri, mengalami cedera, mengorbankan waktu, mendapat prasangka tidak baik dari orang sekitar yang dianggap sebatas mencari perhatian dan tenaga bahkan nyawa. Para relawan tersebut memiliki motivasi bahwa, dapat membantu dan meringankan penderitaan dan menolong orang lain yang membutuhkan menjadi kepuasan tersendiri, selain sebagai makhluk sosial yang saling tolong menolong. Bagi para relawan, dapat memberi sedikit bantuan dengan sepenuh hati dan melihat orang yang ditolong tersenyum merupakan hal yang tidak dapat ternilai secara materi.

Risiko yang dihadapi para relawan tidak menurunkan motivasi untuk membantu sesama, dengan berkorban waktu, tenaga bahkan nyawa bukan merupakan suatu beban namun sebaliknya, membantu sesama merupakan hal yang menyenangkan karena mampu meringankan beban sesama serta suatu aktivitas yang menyenangkan. Tetapi, menolong juga membutuhkan keahlian yang baik didasarkan pada ilmu pertolongan pertama. Hal tersebut dijelaskan oleh Sapta (2009) pembinaan Relawan dilakukan dalam rangka meningkatkan kapasitas sumber daya PMI. Kapasitas yang dibutuhkan sesuai keahlian yang dimiliki calon relawan. Keahlian tersebut meliputi, bidang kesehatan, hubungan

dengan masyarakat yang membagi relawan menjadi 2 yaitu, KSR (Korp Sukarela) dan TSR (Tenaga Sukarela). Dari hasil survei lapangan pada 9 April 2015 dapat diketahui bahwa, KSR merupakan relawan yang berada dilingkup universitas di setiap daerah di Indonesia, sedangkan TSR merupakan tenaga ahli yang menyumbangkan keahliannya melalui PMI, seperti paramedis. Jika KSR membutuhkan pelatihan, untuk TSR adalah langsung pada orientasi pada ahli dibidangnya.

Relawan PMI melakukan tugas sesuai dengan prosedur dan aturan yang telah ditetapkan, meskipun harus dihadapkan dengan beberapa tantangan dalam memenuhi kewajiban menolong sesama. Hal tersebut ditegaskan oleh Ketua Umum PMI Jusuf Kalla dalam acara Musyawarah Kerja Nasional Palang Merah Indonesia (PMI) di Jakarta, Senin 16 Februari 2015. Jusuf Kalla menjelaskan bahwa :

“Tantangan PMI ke depan akan semakin dinamis seiring dengan tuntutan masyarakat agar organisasi tersebut meningkatkan kecepatan dan kemampuan dalam menolong sesama. Tantangan tersebut harus kita jawab dengan terus meningkatkan kinerja organisasi mulai dari kemampuan sumber daya manusia dan investasi peralatan”.

Tugas ke depan PMI yang tidak kalah penting adalah mampu memberikan pertolongan di saat terjadi bencana alam yang semakin besar dan banyak, terutama di daerah pelosok. Bukan hanya bergerak di dalam negeri, keberadaan PMI juga dibutuhkan untuk misi sosial dan kemanusiaan di luar negeri (<http://tabloidjubi.com>). Kegiatan yang dilakukan oleh para relawan PMI dengan tantangan yang semakin dinamis bukan merupakan alasan untuk tidak menolong. Hal tersebut menjadi kepuasan dan kebahagiaan tersendiri bagi para relawan PMI karena dapat menolong sesama.

Berdasarkan uraian serta fenomena diatas, penulis tertarik untuk mengembangkan penelitian sejenis dengan mengangkat permasalahan mengenai hubungan antara perilaku altruisme dengan kebahagiaan pada petugas atau relawan Palang Merah Indonesia. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk meneliti keterkaitan antara **Altruisme dengan kebahagiaan pada petugas PMI.**

B. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Hubungan antara altruisme dengan kebahagiaan pada petugas PMI.

C. Manfaat Penelitian

Secara umum, manfaat dari penelitian ini adalah untuk memberikan pengetahuan dan edukasi bahwa menjadi relawan PMI dalam melaksanakan tugas tidak mengharapkan apapun selain dapat meringankan beban sesama manusia, dan hal tersebut menciptakan perasaan bahagia pada diri relawan.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat khusus bagi :

1. Pimpinan Palang Merah Indonesia

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi, mengenai tantangan yang dihadapi para relawan PMI di lapangan, sehingga dapat menjadi bahan referensi untuk meningkatkan kesejahteraan para relawan dalam menjalankan misi dan tugas sosial yang menjadi tanggung jawab anggota PMI. Hal tersebut dapat dilakukan melalui upaya pembaharuan peralatan yang selalu dibutuhkan dalam misi sosial, memperbaharui dan mengembangkan sistem yang digunakan sehingga PMI dan para relawan dapat menjalankan visi misi sosial dengan sebaik-baiknya.

2. Petugas Palang Merah Indonesia

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan ilmiah dan informasi, khususnya mengenai hubungan antara altruisme dan kebahagiaan pada petugas Palang Merah Indonesia, bagaimana hubungan menolong secara ikhlas tanpa mengharap imbalan yang akan menciptakan rasa bahagia bagi petugas, sehingga dapat menjadi bahan rujukan dan referensi bagi petugas dan relawan yang bergerak dibidang sosial untuk lebih antusias dalam membantu dalam meringankan beban sesama. Selain itu, hasil dari penelitian ini dapat menjadi inspirasi bagi individu lain untuk melakukan kegiatan kemanusiaan dan saling membantu sesama secara sukarela.

3. Peneliti Lain

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan dan dapat dikembangkan oleh peneliti lain dengan menggunakan instrumen penelitian yang mengikuti perkembangan, terutama untuk meneliti altruisme dan kebahagiaan.